



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 4373-4384

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Antara *Adversity Quotient* Terhadap *Craving* Pada Mantan Pecandu Narkoba Di Kota Manado

Ekaria Victoria Purnama Sumakul^{1✉}, Emmanuel Satyo Yuwono²

Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email : sumakulekaria@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* terhadap *craving* pada mantan pecandu narkoba di kota manado. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain regresi sederhana untuk mengetahui hubungan antara variable *adversity quotient* (AQ) terhadap *craving*. Partisipan penelitian ini adalah mantan pecandu narkoba di kota manado yang berjumlah 55 orang menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Pengukuran menggunakan skala likert dengan *adversity quotient* ($\alpha=95,24$) dan *craving* ($\alpha=22,83$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap hubungan negative yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap *craving*. Dengan demikian semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh mantan pecandu narkoba di kota manado maka semakin rendah *craving*.

Kata Kunci : *Adversity Quotient, Craving, Mantan Pecandu Narkoba.*

Abstract

This study aims to determine the relationship between adversity quotient and cravings in former drug addicts in the city of Manado. The method used is a quantitative research method with a simple regression design to determine the relationship between the adversity quotient (AQ) variable and desire. The participants of this study were 55 former drug addicts in the city of Manado using a non-probability sampling technique. Measurements using a Likert scale with adversity quotient ($\alpha=95.24$) and Craving ($\alpha=22.83$). The results showed that there was a significant negative relationship between the adversity quotient and addiction. Thus the higher the adversity quotient owned by former drug addicts in the city of Manado, the lower their desire.

Keywords: *Adversity Quotient, Craving, Former Drug Addicts.*

PENDAHULUAN

Narkoba adalah jenis zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetik atau semi sintetik, yang dapat mengakibatkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat memacu kecanduan. Narkoba terbagi dalam tiga golongan yakni narkoba golongan 1 berupa kokain, heroin, dan ganja, narkoba golongan 2 berupa morfin, dan narkoba golongan 3 berupa kadein. Selain itu, ada juga zat psikotropika yang dibagi menjadi empat golongan yakni psikotropika golongan 1 berupa LSD, STP, MDMA dan ekstasi, psikotropika golongan 2 berupa termasuk amfetamin, metamfetamin, dan metakualon, psikotropika golongan 3 berupa lumibal dan buprenorsina, dan psikotropika golongan 4 berupa nitrazepam (BK, mogadon, dumolid) serta diazepam.

Menurut *World Drugs Reports (2018)* yang diterbitkan oleh *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)*, menegaskan bahwa hingga 275 juta orang di seluruh dunia, atau 5,6% dari populasi dunia (berusia 15-64 tahun), telah menggunakan narkoba. Di Indonesia, kasus penyalahgunaan narkoba terus terjadi dan terus meningkat setiap tahunnya. Badan Narkotika Nasional (BNN, 2018) melaporkan jumlah kasus penyalahgunaan membuktikan bahwa data jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia terdapat 3,5 juta orang dan 1 juta orang lainnya telah menjadi pecandu narkoba dan mayoritas penyalahguna narkoba adalah mantan pemakai narkoba yang mengalami kekambuhan. Sedangkan di tahun 2019 Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan bahwa jumlah kasus penyalahgunaan narkoba sebanyak 3,6 juta orang sudah mengonsumsi narkoba.

Survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa penduduk di Indonesia yang terpapar narkotika, pertama adalah kelompok yang pernah mengonsumsi narkoba sebanyak 4.534.744 pada 2019. Angka ini naik menjadi 4.827.619 pada 2021. Kedua, kelompok pemakai yakni 3.419.188 pada 2019 meningkat menjadi 3.662.646 pada 2021. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prevalensi mengalami kenaikan pada 2019 sebesar 1,8% menjadi 1,95% pada tahun 2021 berarti kenaikannya mencapai 0,15%. Dan menurut data dari BNN Kota Manado dari tahun 2012 sampai sekarang jumlah penyalahguna narkoba mencapai 1.080 orang.

Penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman dari masyarakat terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh masalah penyalahgunaan narkoba, melepaskan diri dari rasa kesepian, frustrasi karena pekerjaan, memperoleh pengalaman-pengalaman emosional, mencari dan menemukan arti hidup, mengisi kekosongan dan kebosanan, menghilangkan frustrasi, serta menghilangkan rasa kegelisahan hidup (BNN, 2018). Peningkatan penyalahgunaan narkoba juga disebabkan karena depresi, tidak dapat

menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan yang rumit, pergaulan bebas, dan mengikuti teman-teman (BNN, 2018). Penyalahgunaan narkoba sangat berdampak bagi penggunanya apalagi ketika penggunanya sudah mengalami kecanduan. Kecanduan pada narkoba merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat mengendalikan penggunaan narkoba dan menginginkan penggunaan obat walaupun dapat menimbulkan efek yang berbahaya. Dalam hal ini para penggunanya juga akan menghadapi masalah seperti infeksi saluran pernafasan, nyeri, dan penurunan berat badan, tetapi yang paling berpengaruh adalah kesehatan mental seperti terjadinya depresi, gelisah, dan agresif (Klee & Reid, 1998). Salah satu bentuk dari kecanduan adalah jenis dan dosis yang di pakai meningkat termasuk dengan bertambahnya pemakaian bahan-bahan beresiko tinggi dan kecanduan merupakan bentuk ekstrem dari ketagihan. Kecanduan inilah yang akan menyebabkan gangguan atau dampak terhadap fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat.

Penyalahgunaan narkoba memiliki dampak secara fisik sampai dengan psikologis dikarenakan efek negatif yang di berikan oleh narkoba yang mempengaruhi hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan dalam belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, perubahan perilaku yang menjadi anti-sosial, hilangnya kepercayaan diri, apatis, penghayal, penuh curiga, agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal, sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan, cenderung menyakiti diri, merosotnya produktifitas dalam bekerja, mempertinggi kecelakaan lalu lintas, kriminalitas dan tindak kekerasan. Selain itu, penyalahgunaan narkoba juga memberikan dampak seperti badan menjadi lemah, sendi-sendi terasa nyeri, dan dapat menyebabkan kerusakan pada organ tubuh seperti otak, mata, jantung, tenggorokan, mulut, dan juga resiko terjangkit penyakit yang menular seperti penyakit yang menular seperti hepatitis A, hepatitis B, virus menular HIV/AIDS, *overdosis* karena obat, serta yang paling parah adalah kematian (BNN, 2021).

Dalam penyalahgunaan narkoba, tidak mudah bagi para penggunanya untuk berhenti menggunakan narkoba. Proses pemulihan yang akan di jalankan bukan juga suatu proses yang singkat dan dapat di lakukan dengan mudah. Berhenti menggunakan narkoba merupakan hal tersulit dan terberat bagi pecandu karena sering sekali pecandu mengalami rasa sakit ketika tidak menggunakan narkoba. Kondisi dimana pengguna narkoba atau mantan pengguna kembali lagi menggunakan narkoba secara terus menerus disebabkan oleh *craving*. *Craving* menjadi penghambat para korban penyalahgunaan narkoba untuk melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap narkoba atau disebut sebagai kondisi *clean and sober*, ketika korban tidak mengetahui cara mengalihkan atau menetralkan *craving*, maka korban akan kembali pada perilaku pemakaian obat atau zat tersebut, yang disebut sebagai *relapse* (Pranoto dan Astuti, 2006).

Craving adalah keinginan menggunakan kembali narkoba disebabkan efek yang menyenangkan dari narkoba dan obat-obatan terlarang yang dirasakan secara subjektif memberikan nilai-nilai positif secara psikologis atau fisik bagi pecandu. *Craving* bisa membuat pecandu yang sudah berhenti atau mantan pecandu menggunakan kembali narkoba dikarenakan oleh dampak psikologis pada pengguna narkoba. Keinginan untuk mengonsumsi kembali obat-obatan ini juga dapat muncul karena adanya distorsi kognitif tentang penggunaan obat, salah satunya adalah anggapan bahwa narkoba adalah hal yang penting untuk dikonsumsi (Sharma et al., 2014). *Craving* juga diketahui sebagai hasil dari pengkondisian suatu perilaku, dimana apabila mantan pecandu berhadapan dengan stimulus yang berkaitan dengan narkoba, maka keinginan mereka untuk menggunakan narkoba tersebut kembali aktif sehingga memunculkan *craving* (Drummond, 2001). Fortuna & Smelson (2008) juga mengemukakan bahwa *craving* adalah hasrat atau keinginan yang kuat untuk menggunakan kembali narkoba, dan adanya tekanan yang sulit di cegah untuk mendapatkan dan menggunakan narkoba kembali.

Proses pemulihan pecandu narkoba bukanlah suatu yang singkat dan dapat dilakukan dengan mudah (Afriani & Sari, 2020). Maka dari itu, seorang pecandu narkoba harus mampu mempertahankan pemulihannya karena banyak faktor pemicu yang bisa membuat mantan pecandu narkoba bisa menggunakan kembali narkoba. Selain itu, mantan pecandu narkoba harus siap-siap menghadapi stigma sosial yang ada, karena sebagian besar dari mantan pecandu narkoba mengeluhkan tentang stigma yang dihadapinya setelah selesai menjalani rehabilitasi dan kembali ke lingkungan sehingga hal ini dapat menjadi salah satu faktor pemicu yang tidak boleh kita anggap sepele (Wogen & Restrepo, 2020). Stigma sosial inilah yang dapat menyebabkan mereka cemas, khawatir dan bisa berujung pada stress bahkan sampai depresi yang tinggi pada diri seorang pecandu dan membuat seorang pecandu memiliki tegangan dan pikiran yang negatif (Dyregrov & Selseng, 2022).

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi mantan pecandu narkoba bisa menghadapi *craving* adalah *adversity quotient*. *Adversity quotient* adalah respon seseorang dalam menghadapi suatu situasi sulit dan cara ia mengatasinya (Stoltz, 2007). *Adversity quotient* memiliki tiga bentuk konsep. Pertama *adversity quotient* adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, kedua *adversity quotient* adalah salah satu ukuran untuk mengetahui respon orang terhadap kesulitan, ketiga *adversity quotient* adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki efektifitas pribadi dan profesional secara keseluruhan.

Stoltz (2007) membagi tiga tipe manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung. Pertama *quitters* yaitu mereka berhenti ditengah jalan, kedua *campers* yaitu mereka yang tidak mencapai puncak tetapi sudah puas dengan apa yang telah dicapai. Individu dalam tipe *campers* sekurang-kurangnya sudah merasakan tantangan, dan selangkah lebih maju dari tipe *quitters*. Ketiga adalah *climbers* yaitu mereka yang selalu optimis, selalu melihat harapan, dan tidak pantang menyerah dalam situasi apapun, sehingga individu dalam tipe terakhir ini, merekalah yang akan mencapai puncak dan meraih keberhasilan.

Manusia pada prinsipnya dilahirkan untuk memiliki sifat mendaki. Pendakian ini maknanya adalah bergerak untuk mencapai tujuan hidup kedepan. Secara naluri, dalam proses untuk melakukan pendakian akan dihadapkan pada berbagai hambatan, tantangan dan kesulitan, dan *adversity quotient* yang memperlihatkan bagaimana seseorang merespon kesulitan serta perubahan-perubahan yang dihadapinya. *Adversity quotient* memiliki peran dalam memberitahu individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan. Orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi tidak akan menyerah dalam situasi sulit dalam proses pendakiannya, individu akan terus melewati situasi sulit dan rintangan-rintangan yang menghadang sampai menuju puncak yang diinginkan (Stoltz, 2007). Mantan pecandu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi maka ia akan memiliki kepribadian yang tahan banting, memiliki kontrol pribadi yang baik, serta memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan berbagai tantangan hidup selama menghadapi *craving* dan sukses dalam pemulihanya

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain regresi sederhana untuk mengetahui hubungan antara variabel *adversity quotient* terhadap *craving*.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Mantan Pengguna Narkoba di Kota Manado yang berjumlah Menurut Arikunto (2012) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Menurut Arikunto (2012) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Dengan memperhatikan kemampuan peneliti dan atas pertimbangan diatas, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan 50 orang sebagai

sampel penelitian. Adapun Kriteria subjek yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Mantan Pengguna Narkoba di Kota Manado, berusia 18-40 tahun, dan sudah berhenti minimal 2 bulan.

Dari penyebaran skala yang telah dilakukan, total partisipan yang didapatkan sebanyak 55 orang Mantan Pecandu Narkoba. Rentan Usia Partisipan 18-35 tahun, lama berhenti 2 bulan-9 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan semua partisipan berasal dari Kota Manado.

Tabel 1 : Data Demografi Partisipan

Karakteristik Partisipan	Frekuensi (n)	(%)
Usia		
18 - 25 Tahun	42	76,36%
26 - 30 Tahun	8	14,55%
31 - 35 Tahun	5	9,09%
Jumlah	55	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	60%
Perempuan	22	40%
Jumlah	55	100%
Lama Berhenti		
2 Bulan- 2 Tahun	37	67,27%
3 Tahun- 5 Tahun	13	23,64%
6 Tahun- 10 Tahun	5	9,09%
Jumlah	55	100

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner melalui *Google form*, dimana kuesioner diberikan dan diisi secara daring oleh responden. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang terdiri dari dua skala, yaitu skala *adversity quotient* dan skala karakteristik *craving*.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini akan memakai uji deskriptif untuk melihat kategorisasi dari skala *adversity quotient* dan *craving*. Data dalam penelitian juga dianalisis menggunakan metode

analisis regresi sederhana untuk mengetahui adanya hubungan antara *adversity quotient* terhadap *craving*. Proses analisis data akan dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS *statistic 25 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Skala *Adversity Quotient*, menunjukkan skor paling rendah adalah 27 dan skor paling tinggi adalah 108, rata-ratanya adalah 95,24 dengan standar deviasi 8,225. Dengan demikian, *Adversity Quotient* yang dimiliki oleh Mantan Pecandu Narkoba di Kota Manado berada pada kategori Sangat Tinggi dengan persentase sebesar 67,4%.

Tabel 2 : Kategorisasi *Adversity Quotient*

No	Interval	Kategori	Mean	F	Persentase
1	$108 \leq x \leq 87,75$	Sangat Tinggi		49	67,4%
2	$87,75 \leq x \leq 67,25$	Tinggi	95,24	6	32,6%
3	$67,25 \leq x \leq 47,25$	Rendah		0	0%
4	$47,25 \leq x \leq 27$	Sangat Rendah		0	0%
		Jumlah		55	100%
		SD = 8,225	Min = 27	Max = 108	

Skala *Craving*, menunjukkan skor paling rendah adalah 19 dan skor paling tinggi adalah 76, rata-ratanya adalah 22,83 dengan standar deviasi 9,057. Skor *Craving* yang dimiliki oleh mantan Pecandu Narkoba di Kota Manado berada pada kategori Sangat Rendah dengan persentase sebesar 85,45%.

Tabel 3 : Kategorisasi *Craving*

No	Interval	Kategori	Mean	F	Persentase
1	$76 \leq x \leq 61,75$	Sangat Tinggi		0	0 %
2	$61,75 \leq x \leq 47,5$	Tinggi	22,83	3	5,46%
3	$47,5 \leq x \leq 33,25$	Rendah		5	9,09%
4	$33,25 \leq x \leq 19$	Sangat Rendah		47	85,45%
		Jumlah		55	100%
		SD = 9,057	Min = 19	Max = 76	

Uji Asumsi Normalitas

Tabel 3 : One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Adversity</i>	<i>Craving</i>
		<i>Quotient</i>	
N		55	55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	95,24	22,83
	Std. Deviation	8,225	9,057
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.259	.460
	Positive	.206	.460
	Negative	-.259	-.336
Kolmogorov-Smirnov		1.903	3.382
Asymp. Sig (2-tailed)		.001	.000

a. Test distribution is Norma

b. Calculated from data

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4.4, diperoleh nilai K-S-Z variabel *Adversity Quotient* sebesar 1,903 dengan sig. = 0,001 ($p > 0,05$). Kemudian, nilai K-S-Z pada variabel *Craving* sebesar 3,382 dengan sig. = 0,000 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Adversity Quotient* terhadap *Craving* berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Tabel 4 : ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y*X	Between Groups	4190,333	17	246.490	56,460	.000
	(Combined) Linearity	3494,387	1	3494,387	800,411	.000
	Deviation from Linearity	695,946	16	43,497	9,963	.000
	Whitin Grups	157,167	36	4.366		
	Total	4347,500	55			

Dari hasil uji linieritas antara *Adverity Quotient* (X) dengan *Craving* (Y) pada Tabel 8, diperoleh hasil uji linieritas Fhitung sebesar 3494,387 dengan sig. = 0.000 ($p < 0.05$) yang menunjukkan hubungan antara *Adversity Quotient* dengan *Craving* adalah linier.

Uji Hipotesis Korelasi

Tabel 5 : Hasil Uji Korelasi *Karl Pearson*

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	-.887
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	55	55
Y	Pearson Correlation	-.887**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	55	55

Dari perhitungan uji korelasi product moment dari Karl Pearson antara *Adversity Quotient* (X) dengan *Craving* (Y) pada Tabel 10, diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar $-.887$ dengan sig. = 0.000 ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan Negatif yang signifikan antara variable *Adversity Quotient* terhadap *Craving* pada Mantan Pecandu Narkoba di Kota Manado.

Pembahasan

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima, yang dimana hipotesis yang diajukan yaitu adanya hubungan negative antara *Adversity Quotient* terhadap *Craving* pada Mantan Pecandu Narkoba. Hipotesis tersebut terjawab dengan hasil koefisien korelasi antara kedua variabel adalah sebesar -0.887 dengan sig. = 0.000 ($p < 0.01$) yang berarti hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan dengan arah hubungan yang negative. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila nilai *Adversity Quotient* menurun maka nilai dari *Craving* mengalami peningkatan dan begitu juga sebaliknya jika nilai *Adversity Quotient* mengalami peningkatan maka nilai dari *Craving* akan mengalami penurunan. Mantan pecandu narkoba dengan *Adversity Quotient* yang rendah memiliki kecenderungan untuk mengalami *Craving*. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *Craving* pada mantan pecandu narkoba di Kota Manado.

Setiap *Adversity Quotient* yang dimiliki mantan pecandu narkoba di Kota Manado berbeda-beda tergantung dengan motivasi diri yang dimiliki oleh individu tersebut. Dalam Maksum (2016) mengungkapkan salah satu faktor terjadinya *Craving* yaitu pemecahan masalah, yang pada umumnya para mantan pecandu narkoba menggunakan narkoba untuk menyelesaikan persoalan yang ada. Sedangkan *Adversity Quotient* adalah suatu keberhasilan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang memiliki tiga golongan yakni *quitters*

merupakan orang yang mudah menyerah, *campers* merupakan orang yang mudah merasa puas, dan *climbers* adalah orang yang tidak mudah menyerah dan selalu memiliki dorongan dan motivasi yang tinggi (Stolz, dalam Tenardhi, 2012). Dengan tingginya Adversity Quotient yang dimiliki individu dapat membantu individu dalam memberitahu seberapa baik individu dalam mengatasi kesulitan dan kemampuan yang membuatnya menjadi lebih baik. Adversity Quotient dapat memprediksi siapa yang akan memiliki harapan kinerja atau posisi yang baik dan siapa yang akan gagal atau menyerah (Stoltz, 1997).

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian diatas yang menunjukkan bahwa Mantan Pecandu Narkoba di Kota Manado dimana para mantan pecandu tersebut memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi sehingga para mantan pecandu anrkoba tersebut dipastikan bisa mengatasi kesulitan ketika mereka mengalami *Craving*. Selain itu, *Adversity Quotient* menunjukkan kemampuan respons seseorang terhadap tantangan yang dihadapi, semakin tinggi *Adversity Quotient*nya maka semakin tangguh seseorang mencapai kesuksesan yang telah di buktikan dengan hipotesis diatas. Tinggi rendahnya *Adversity Quotient* dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni *control* (pengawasan), berupa kemampuan mengontrol respons terhadap dampak sebuah situasi, kemudian *ownership* (kepemilikan), menunjukkan sejauh mana seseorang mau bertanggung jawab terhadap sebuah kinerja yang baik maupun buruk. Selanjutnya yaitu *reach* (jangkauan), merupakan kemampuan melokalisir suatu tantangan pada tempatnya, tidak melebar, dan menjalar kemana-mana. Terakhir adalah *endurance* (ketahanan), yakni suatu cara yang dianggap mampu untuk mengukur berapa lama sebuah tantangan akan berlangsung (Sutomo, 2007).

Penelitian ini telah dilakukan kepada 55 Mantan Pecandu Narkoba di Kota Manado, yang memberikan pemahaman bahwa Adversity Quotient terhadap Craving yang mereka miliki berada pada kategori yang sangat tinggi. Meskipun demikian harus ada tindakan berupa perilaku nyata dalam menunjukkan performa yang optimal secara berkelanjutan. Penelitian ini tidak mengkaji secara spesifik mengenai jenis pemakaian narkoba dan lama penggunaannya padahal ada berbagai jenis narkoba yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan negative antara variabel *Adversity Quotient* terhadap pada JMS *Craving* pada Mantan Pecandu Narkoba di Kota Manado. Sebagian Mantan Pecandu Narkoba di Kota Manado memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi setelah mereka berhenti menggunakan narkoba karena itu Mantan Pecandu Narkoba di Kota Manado memiliki tingkat *Craving* yang

rendah. Hal ini membuat Mantan Pecandu Narkoba di Kota Manado bisa benar-benar menjauhi narkoba setelah mereka berhenti menggunakannya dan bisa terhindar dari *relaps*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, M. S., & Sari, K. A. K. (2020). Proses Pengambilan Keputusan Untuk Berhenti Menggunakan Narkoba Pada Mantan Pecandu Narkoba Di Wilayah Denpasar. *Archive of Community Health, 4*(2), 19. <https://doi.org/10.24843/ach.2017.v04.i02.p03>
- Adam, S. (2012). Dampak narkotika pada psikologi dan kesehatan masyarakat. *Jurnal Health and Sport, 5*(2).
- AMANDA, M. P., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(2), 339–345. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392>
- Astuti, Y. D. (2006). *Pengaruh Craving Dalam Pencapaian. Volume XI*, 107–122.
- Baso, Ummul Hajerah (2017) *GAMBARAN CRAVING MANTAN PECANDU NARKOBA*. Diploma thesis, Universitas Negeri Makassar
- Busyro, U. H. (2017). Gambaran Craving. *Jurnal Psikologi*, 1-11
- BNN. (2017). Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017. Pusat Penelitian dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia
- BNN. Mencegah Masuknya Bandar Narkoba ke Kancah Politik Indonesia. BNN 2018. [dikutip tanggal 15 Agustus 2019]. Diperoleh dari <https://bnn.go.id/mencegahmasuknya-bandar-narkoba-kekancah-politik-indonesia/>
- Desitasari, N. (2017). *Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMP* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Dictio. (2017). Apa saja faktor-faktor pembentuk adversity quotient pada manusia. Dikutip dari <https://www.dictio.id/t/apa-sajafaktor-faktor-pembentuk-adversityquotient-pada-manusia/8972> pada tanggal 22 Juli 2019 pukul 08: 19 WIB
- Drummond DC. Theories of drug craving, ancient and modern. *Addiction*. 2001 Jan;96(1):33-46. doi: 10.1046/j.1360-0443.2001.961333.x. PMID: 11177518.
- Fitrianti, Nurul, E.M. Agus Subekti, dan Puri Aquarisnawati. 2011. Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba. *INSAN*, 13/02.
- Gukguk, R. G., & Putra Jaya, N. S. 2019. Tindak Pidana Narkotika Sebagai Transnasional *Organized crime. Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, 1*(3), 337-349.
- Hasibuan, A. A. (2017). Narkoba dan Penanggulangannya. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, 11*(1), 33–44.
- Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia.

- Hobfoll, S.E. (1986). *Stress, social support and women: the series in clinical and community psychology*. New York: Herpe & Row
- Houston, B. (2012). Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba. *European University Institute*, vol 13 no(2), 2–5.
- Lestari, W., & Chairunnisa, C. (2019). UPAYA PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN PEREDARAN NARKOBA PADA KALANGAN PELAJAR (STUDI KASUS PADA BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI KALIMANTAN). *JURNAL SOCIOPOLITICO*, 1(2), 68-79.
- Maksum. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba. *Intuisi*, 204–2013.
- Maksum, M. F. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap terjadinya Postpartum Blues. *Fakultas Ilmu Pendidikan*, 1–45.
- McKim, William A. (2003). *Drugs and Behavior: An Introduction to Behavior Pharmacology*
- Noviza. 2008. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Craving Pada Pecandu Narkoba. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Novitasari, D. (2017). Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12(4), 917-926.
- Primanita, Y. (2022). ADVERSITY QUOTIENT OF DRUGS ABUSER BASED ON PERSONALITY TYPOLOGY. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 12(2), 186-198.
- Sesanti, D. M. (2012). Hubungan antara tipe kepribadian Carl Gustaf Jung dengan adversity quotient (AQ) mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Stoltz, P. G. (1997). *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*. New York: John Wiley & Sons
- Stoltz, P.G. (2000). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang Alih Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- Stoltz, Paul G. (2007). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sukmahidayat, R. L. A., Prasetyo, A. W., & Ismayadhani, N. (2020). The correlation between adversity quotient (AQ) with the intention to recover in addiction residents at the Drug Dependency Hospital Cibubur, East Jakarta, Indonesia. *European Journal of Public Health Studies*, 2(2)